

PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI ETNIS JAWA DAN MADURA DI KABUPATEN PASURUAN

M. Mujib Utmani

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al Hikmah Mojokerto

e-mail: mujibutsmanni@gmail.com

Abstract: The dialog of Javanese and Madurese in Pasuruan be interesting, because the two ethnic groups have a habit of instilling a strong tradition in religiusitas in society. So that the two ethnic groups in Pasuruan showing positive value of diversity in society. The purpose of this research are to know the concept of the development of Value of Religious and Moral invested educators in delivering the students are able to think, act, and behave commendable (akhlaq al-karimah) on Ethnic Java-Madura in Pasuruan, to know the concept of educators aware of the importance of moral development and Religious Values in children even more at an early age Ethnic Java-Madura in Pasuruan. This study want to understand the phenomenon of rational, interpretive, and evaluative. Giving meaning, interpretation, and meaning to the development of Religious and Moral Values is viewed from a conceptual perspective, the changing character of education and paradigmatic theoretical perspective. Therefore, this study is a qualitative approach. Results from this study is that parents and early childhood teachers in Pasuruan district has shown a variety of methods and gives examples of concrete in the development of religious values and morals to the students whose background Javanese and Madurese, although there are a few things in the study of developmental psychology child doing less precise. With the use of methods that are variations of the children also feel happy and cheerful in the learning process. Recommended to teachers who deal with early childhood in order to improve understanding more about the didactic-methodical, especially at the stage of early childhood development. In addition, in implanting and developing religious values in early childhood fun ways to be further enhanced.

Keywords: Religion and Moral Values, Early Childhood, Javanese and Madurese

Abstrak: Dialog etnis Jawa dan Madura di kabupaten Pasuruan menarik untuk dikaji, karena kedua etnis ini mempunyai kebiasaan tradisi yang kuat dalam menanamkan religiusitas di masyarakat sehingga kedua etnis di Pasuruan ini menampilkan nilai keberagaman yang positif di tengah masyarakat. Tujuan dalam penelitian ini Untuk mengetahui konsep pengembangan Nilai Agama dan Moral yang ditanamkan Para pendidik (guru dan orang tua) dalam mengantarkan anak didik mampu berpikir, bersikap, dan berperilaku secara terpuji (akhlak al-karimah) pada Etnis Jawa-Madura di Kabupaten Pasuruan, Untuk mengetahui konsep Para pendidik menyadari arti pentingnya pengembangan moral dan Nilai Agama pada anak lebih-lebih pada usia dini Etnis Jawa-Madura di Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini berusaha untuk memahami fenomena bersifat rasional, interpretatif, dan evaluatif. Pemberian makna, interpretasi, serta pemaknaan terhadap pengembangan Nilai Agama dan Moral tersebut dilihat dari perspektif konseptual, perubahan karakter pendidikan serta perspektif teoretik paradigmatis. Oleh sebab itu, pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah para orang tua dan guru PAUD kabupaten Pasuruan sudah menunjukkan metode yang bervariasi dan memberikan contoh yang konkrit dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak didiknya yang berlatarbelakang etnis Jawa dan Madura, sekalipun ada beberapa hal yang dalam kajian psikologi perkembangan anak kurang tepat dilakukannya. Dengan penggunaan metode yang variasi tersebut anak-anak juga merasa senang dan ceria dalam mengikuti proses pembelajaran. Disarankan kepada para guru yang menangani anak usia dini agar meningkatkan pemahamannya lagi mengenai didaktik-metodik, khususnya pada tahap perkembangan anak usia dini. Di samping itu, dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama pada anak usia dini cara-cara yang menyenangkan agar lebih ditingkatkan lagi.

Kata Kunci: Nilai Agama dan Moral, Anak Usia Dini, Etnis Jawa dan Madura

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perkembangan keagamaan/*religiusitas* pada usia anak mempunyai peran yang sangat penting, baik bagi perkembangan *religiusitas* pada anak itu sendiri maupun usia selanjutnya. Penanaman nilai-nilai keagamaan; menyangkut konsep tentang keTuhanan, ibadah, nilai moral; yang berlangsung sejak dini mampu membentuk religiusitas anak mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup. Hal ini dapat terjadi karena pada usia tersebut diri anak belum mempunyai konsep-konsep dasar yang dapat digunakan untuk menolak ataupun menyetujui segala yang masuk pada dirinya. Maka nilai-nilai agama yang ditanamkan akan menjadi warna pertama dari dasar konsep diri anak.

Pada proses selanjutnya nilai-nilai agama yang telah mewarnai sang anak tersebut terbentuk menjadi kata hati (*Conscience*) yang pada usia remaja akan menjadi dasar penilaian dan penyaringan terhadap nilai-nilai yang masuk pada

dirinya (Susilaningsih, 2007: 3-4).

Pengembangan nilai moral agama erat kaitannya dengan budi pekerti seorang anak, sikap sopan santun, kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan filosofis tentang budi pekerti khususnya dari segi pendidikan moral sebagaimana dikemukakan oleh *Kilpatrick* dalam *Zuriah* (2011: 63) akan terus berkembang dengan berbagai pendapat dan aspek budi pekerti, nilai moral dan keagamaan. Dalam lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak diharapkan dapat membedakan perilaku baik dan buruk.

Pemberdayaan generasi yang mampu memegang teguh nilai-nilai bukanlah perkara yang mudah. Penanaman nilai-nilai terutama Agama perlu dilakukan kepada anak sedini mungkin. sehingga rasa Agama yang terpatrit dalam jiwa anak akan mengakar dan menjadi kata hati bagi anak dalam menghadapi kehidupan kedepannya kelak.

Menurut *Aqib* (2009:9-10), Taman Kanak-kanak (TK) sebagai salah satu bentuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Beberapa cara yang dilakukan orang tua untuk mengembangkan sikap nilai moral-agama pada anak adalah memberi contoh. Anak usia dini mempunyai sifat suka meniru, karena orang tua lingkungan pertama yang ditemui anak, maka ia cenderung meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Di sinilah peran orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi anak. Pengembangan moral agama pada program Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting keberadaannya, jika hal itu telah tertanam dan terpatrit dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya (*Yani*, 2011:43).

Keberadaan pengembangan aspek nilai-nilai agama dan moral anak usia dini yang dilakukan dengan kegiatan pembiasaan rutin dan keteladanan pada anak dalam kesehariannya membuat seorang pendidik harus merancang kegiatan pembelajaran yang lebih terprogram apalagi menyangkut media dalam pembelajarannya.

Pendidikan anak usia dini dikatakan sebagai usia emas (*golden age*), dimana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Pada masa ini khususnya usia 4-6 tahun anak mengalami masa peka, di mana anak sensitif untuk menerima berbagai stimulus. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar anak, terutama ketika mereka sudah mengenyam pendidikan dini. Di sinilah perlunya guru memaksimalkan potensi tersebut.

Mengoptimalkan tercapainya tujuan pendidikan tersebut, maka proses pembelajaran harus dirancang dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan karakteristik belajar anak. Anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya terutama pada usia 2-6 tahun.

Perkembangan kognitif pada usia ini berkembang dengan pesat. Penelitian Keith Osborn, Burton L. White, dan Benyamin S. Bloom (Kemdiknas, 2010: 2) mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat di tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.

Hampir semua pendidik dan orangtua yang mempunyai anak di PAUD, mengetahui bahwa titik tekan model pembelajarannya adalah belajar sambil bermain. Namun, pada praktiknya hal tersebut menjadi hilang sehingga belajar di PAUD hampir tidak berbeda dengan belajar di jenjang pendidikan yang lain. Sifat akademistik sangat kental dalam pembelajaran sehari-hari. Situasi bermain hampir tidak kelihatan. Sistem pembelajaran yang demikian mengakibatkan anak tertekan dan mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran PAUD yang menarik untuk dikaji adalah di Kabupaten Pasuruan. Kabupaten ini memiliki keanekaragaman penduduk yang sebagian besar adalah suku Jawa, selain itu bisa juga ditemui suku-suku lain seperti suku Madura serta masyarakat keturunan Tionghoa-Indonesia, Arab dan India.

Kabupaten Pasuruan memiliki keanekaragaman penduduk yang sebagian besar adalah suku Jawa, selain itu bisa juga ditemui suku-suku lain seperti suku Madura serta masyarakat keturunan Tionghoa-Indonesia, Arab dan India. Suku Jawa di Pasuruan terutama adalah dari mereka yang berbahasa Jawa dialek Wetanan serta subsuku Tengger yang hidup di kawasan Pegunungan Tengger (Kecamatan Tosari). (Wikipedia.org)

Keberadaan etnis Jawa dan Madura di kabupaten Pasuruan menarik untuk dikaji, karena kedua etnis ini mempunyai kebiasaan tradisi yang kuat dalam menanamkan religiusitas di masyarakat sehingga kedua etnis di Pasuruan ini menampilkan nilai keberagaman yang positif di tengah masyarakat. Tampaknya, tradisi itu ikut terbawa dalam proses pembelajaran di sekolah sekaligus juga mempengaruhi keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Berkaca dari fenomena di atas, maka bisa dikatakan keberhasilan Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak sangat ditentukan kualitas Personal Guru dan orang tua dengan indikator latar belakang pendidikan tradisi guru dan orang tua dalam melakukan Proses pembelajaran, sehingga peneliti merasa perlu untuk meneliti Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Etnis Jawa-Madura di Kabupaten Pasuruan

PERMASALAHAN

a. Identifikasi Permasalahan

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan penelitian ini yaitu pada pengembangan nilai agama dan moral yang ditanamkan oleh guru dan orang tua pada anak-anak usia dini.

b. Batasan Permasalahan

Penelitian ini dapat peneliti batasi hanya pada anak-anak usia dini yang terdapat di kabupaten Pasuruan dengan latar belakang etnis Jawa-Madura.

c. Rumusan Permasalahan

1) Bagaimana konsep pengembangan nilai agama dan moral yang ditanamkan para pendidik (guru dan orang tua) dalam mengantarkan anak didik mampu berpikir, bersikap, dan berperilaku secara terpuji (akhlak al-karimah) pada etnis Jawa-Madura di Kabupaten Pasuruan?

2) Bagaimana metode pengembangan moral dan nilai agama pada anak terutama pada usia dini etnis Jawa-Madura di Kabupaten Pasuruan?

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pengembangan nilai agama dan moral yang ditanamkan para pendidik (guru dan orang tua) dalam mengantarkan anak didik mampu berpikir, bersikap, dan berperilaku secara terpuji (akhlak al-karimah) pada etnis Jawa-Madura di Kabupaten Pasuruan.

2. Untuk mengetahui konsep para pendidik (guru dan orang tua) menyadari arti pentingnya pengembangan moral dan nilai agama pada anak lebih-lebih pada usia dini etnis Jawa-Madura di Kabupaten Pasuruan.

2. Signifikansi

Dalam Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya terutama bagi pengembangan anak usia dini. Sebagaimana dijabarkan sebagai berikut:

1. Membangun konsep pengembangan nilai agama dan moral dalam rangka mensukseskan program pendidikan keagamaan (karakter).

2. Mengantarkan pendidik, peserta didik mencapai sikap terbaik dalam berpikir, dan berperilaku secara terpuji (akhlak al-karimah) terutama bagi etnis Jawa-Madura di Kabupaten Pasuruan

3. Merumuskan metode pengembangan moral dan nilai agama pada anak terutama pada usia dini.

4. Membekali pesertadidik untuk mampu menghadapi segala tantangan zaman dengan berbekal nilai-nilai moral dan agama.

5. Membuat laboratorium agama yang lengkap bagi anak usia dini di setiap satuan pendidikan di masing-masing sekolah Anak Usia Dini dengan mengacu pada materi moral dan keagamaan.

6. Bagi instansi terkait dijadikan bahan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan yang terbaik.

HASIL PENELITIAN

Secara umum, para guru PAUD di kabupaten Pasuruan dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada anak didik yang berlatarbelakang etnis Jawa dan Madura sudah baik dan menggunakan metode yang bervariasi, seperti bernyanyi, bermain, dan bercerita, namun yang paling sering digunakan adalah metode pemberian teladan dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan proses belajar-mengajar anak-anak juga terlihat antusias dan semangat mengikutinya walaupun terkadang sebagian anak ada juga yang lari-lari dan mengganggu temannya. Dalam konteks kehidupan anak, hal yang demikian merupakan sesuatu yang wajar.

Beberapa hal yang dapat dikemukakan terkait dengan metode guru beserta contohnya dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak adalah sebagai berikut : (1) para guru PAUD di kabupaten Pasuruan membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan sehari-hari, (2) para guru PAUD di kabupaten Pasuruan memperkenalkan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asmaul Husna secara bertahap melalui metode bernyanyi dan bermain, yaitu melagukan dengan irama dan memainkan telapak tangan sambil bertepuk-tepuk dengan diimbangi gerakan tubuh ke kanan dan ke kiri, kemudian ditirukan oleh anak secara bersama-sama, (3) para guru PAUD di kabupaten Pasuruan mengajak anak-anak untuk menyanyikan beberapa syair lagu anak yang sebagian bait lagunya dikembangkan secara variatif dan diselengi nilai-nilai agama, seperti syair lagu balonku ada lima, dikembangkan menjadi rukun Islamku ada lima; syair lagu buat apa susah, susah itu tak ada gunanya, dikembangkan menjadi buat apa cengeng, cengeng itu tak ada gunanya, dan lain sebagainya, (4) para guru PAUD di kabupaten Pasuruan dengan penuh kesabaran selalu menasihati anak dengan cara menggunakan metode cerita tentang kisah-kisah dalam Islam, seperti kisah para nabi, kisah orang yang sukses, kisah orang yang durhaka, dan lain sebagainya, (5) para guru PAUD di kabupaten Pasuruan senantiasa mengingatkan anak agar selalu berbuat baik kepada siapa saja dengan contoh-contoh konkrit yang ditunjukkan, (6) para guru PAUD di kabupaten Pasuruan mengenalkan simbol-simbol dan praktek ibadah seperti shalat, manasik haji, dan lain sebagainya untuk selanjutnya dipraktikkan secara bersama-sama dengan bimbingan guru, (7) para guru PAUD di kabupaten Pasuruan selalu mengajak anak untuk selalu berdoa ketika mengawali dan mengakhiri kegiatan, seperti kegiatan belajar, makan dan minum, masuk dan keluar rumah, doa untuk orang tua, doa naik kendaraan, dan lain sebagainya, (8) para guru PAUD di kabupaten Pasuruan juga mengajarkan kepada anak-anak untuk mengenal kitab suci al-Qur'an melalui hafalan ayat-ayat pendek yang dituntun oleh guru untuk kemudian diikuti oleh anak secara bersama-sama.

Beberapa metode dan contoh pengembangan nilai-nilai agama pada anak yang telah dikemukakan tersebut sebagai upaya untuk menyiapkan kepribadian anak agar lebih awal mengenal ajaran Islam dan diharapkan kelak dewasa ajaran tersebut dapat diamalkan dalam kehidupannya. Dalam proses pembelajaran yang peneliti amati

anak-anak tampak senang dan semangat mengikutinya. Namun terlepas dari sisi positif yang telah dikembangkan oleh para guru PAUD di kabupaten Pasuruan tersebut, peneliti juga melihat beberapa sisi kurang baiknya, untuk tidak menyebut sisi negatif. Sisi kurang baik yang dimaksud adalah para guru sering memberikan tugas-tugas hafalan kepada anak, seperti menghafal beberapa Asmaul Husna, surat-surat pendek, dan doa-doa untuk selanjutnya dalam beberapa hari ke depan anak diminta oleh guru untuk menghafalkannya di sekolah, dan juga diagendakan ada ujian. Secara langsung atau tidak, tuntutan yang demikian akan dapat membuat anak merasa terbebani. Hal sama ternyata juga dirasakan oleh wali murid ketika dikonfirmasi oleh peneliti, bahwa anak-anak mereka karena dapat tugas dari gurunya, akhirnya wali murid ketika di rumah juga sering mengajari hafalan tersebut pada anaknya. Dan, dalam kenyataannya tidak semua anak mengikuti kehendak orang tua, sekalipun orang tua sudah mengingatkan bahwa guru mereka telah memberinya tugas.

Mendidik anak pada masa usia dini/TK harus tepat sebab anak usia dini memiliki keunikan dan karakter yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu diperlukan suatu metode atau strategi yang tepat dalam proses pembelajaran. Sebenarnya metode atau strategi pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini/TK sangat sederhana. Pada usia dini/TK, anak membutuhkan sesuatu yang bersifat konkrit dan berkaitan dengan kehidupan riil mereka sehari-hari, misalkan tentang praktek ibadah, doa-doa, atau dengan bercakap-cakap saja mengenai sesuatu yang boleh diucapkan atau tidak boleh diucapkan, anak sudah bisa menangkap (maksudnya adalah mana bahasa yang sopan dan mana yang tidak). Bahkan dengan hanya memberikan contoh perbuatan, misal mencium tangan kedua orang tua atau guru, anak akan dengan mudah menirukannya. Hal ini menunjukkan bahwa belajar untuk melakukan atau mempraktekkan sesuatu (*learning to do*) secara langsung merupakan metode atau strategi yang tepat untuk diterapkan.

Di samping hal itu, secara umum pengembangan nilai-nilai agama pada anak usia dini/TK juga terkait dengan pengenalan dan pemahaman tentang keberadaan Tuhan. Jadi sebagai guru pada program PAUD/TK hendaknya mampu mentransfer hal ini ke dalam diri anak. Misalnya guru mengenalkan Tuhan melalui makhluk-makhluk ciptaan-Nya seperti manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan lain sebagainya. Pertanyaan sederhana dapat diajukan kepada anak, misal : siapa yang menciptakan manusia ? Setelah anak menjawab, mungkin jawaban anak ada yang benar dan mungkin juga ada yang salah, selanjutnya guru berusaha menggiring jawaban anak pada upaya memperkenalkan Sang Penciptanya (Allah) dengan menunjukkan keistimewaan makhluk-makhluk ciptaan-Nya; misalkan manusia diberi akal pikiran yang tidak dimiliki makhluk-makhluk lainnya. Matahari bisa memberikan sinar ke bumi untuk kehidupan manusia, bulan dan bintang yang bisa memberikan cahaya penerang di malam hari, dan lain sebagainya.

Menurut Elis S (2005) dalam Hidayat, secara khusus pengembangan nilai-nilai keagamaan bagi anak usia dini/TK meliputi (a) peletakan dasar-dasar keimanan, (b)

peletakan dasar-dasar kepribadian/budi pekerti yang terpuji, dan (c) peletakan kebiasaan beribadah sesuai dengan kemampuan anak. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala rutinitas anak dalam kehidupan sehari-hari hendaknya selalu diwarnai dengan nuansa keagamaan agar mereka kelak kemudian selalu ingat kepada Tuhannya. Selanjutnya terkait dengan metode atau strategi pengembangan nilai-nilai agama pada anak usia dini/TK secara sederhana Hidayat mengemukakan sebagai berikut : (1) anak diajak untuk melihat gambar dan bercerita tentang gambar yang dilihatnya dengan bimbingan guru, misalkan untuk melatih anak hidup tertib dan teratur dalam makan-minum, bangun tidur, bermain, dan lain-lain, anak bisa diajak komunikasi melalui gambar yang tunjukkan, (2) membacakan pertanyaan sederhana dan mendorong anak untuk menjawab berdasarkan gambar yang dilihatnya, misalkan gambar seseorang yang sedang beribadah, berjabat tangan, dan lain-lain, (3) memperagakan sesuatu yang diajarkan di hadapan anak, kemudian anak diajak langsung menirukannya.

Sementara itu terkait dengan sifat pemahaman anak usia dini terhadap nilai-nilai keagamaan pada saat proses belajar mengajar, menurut John Eckol (2005) dalam Hidayat di antaranya adalah sebagai berikut : (1) *unreflective*, yaitu pemahaman dan kemampuan anak dalam mempelajari nilai-nilai agama sering menampilkan suatu hal yang tidak serius. Mereka melakukan kegiatan ibadah pun dengan sikap dan sifat dasar yang kekanak-kanakan, tidak mampu memahami dan menghayati apa yang sedang dilakukannya. Artinya salah satu sifat anak dalam memahami pengetahuan ajaran agama sering dengan bahasa guyonan, main-main, dan asal mengikuti apapun yang diperintahkan kepadanya. Seperti ketika anak diminta oleh gurunya untuk mengerjakan ibadah bersama dengan tertib maka sangat manusiawi jika ada di antara mereka yang mengerjakannya dengan bercanda, main-main, dan kurang serius. Ketika anak belajar mengucapkan hafalan doa, kita juga dapat mendengarkan kemampuan vokalnya yang kurang maksimal, demikian pula dalam menirukan gerakan (misal gerakan dalam shalat, berdoa, dan lain-lain). Seyogyanya jangan dijadikan sebagai sebuah masalah ketidakberhasilan belajar, namun dijadikan sebagai hal yang objektif bahwa itulah hakikat anak dengan prestasi dan keadaan yang sesungguhnya, yang harus dihargai dengan baik. Namun terkadang banyak ditemui di lapangan, para guru kurang menyadari hal tersebut karena masih banyak di antara yang memaksakan kehendaknya dengan menggunakan pendekatan yang kurang bijaksana, seperti memaksa anaknya untuk mengikuti/mencontoh dengan tepat, persis apa yang diajarkan oleh guru. Sering dijumpai betapapun ketika anak dipaksa namun memang anak belum mampu menirukan seperti yang diinginkan guru, kemudian anak dimarahi. Hal tersebut dapat berdampak tidak baik bagi anak, malah bisa membuat anak menangis bahkan pesimis.

Pendekatan semacam itu memang bertujuan untuk membuat anak dapat belajar dengan maksimal, namun sering dilupakan bahwa anak bukan orang dewasa. Jadi sangatlah keliru jika guru menginginkan dan mengharuskan anak memiliki kemampuan atau kompetensi belajar dengan kriteria dan parameter orang dewasa.

Mereka adalah anak kecil yang belum matang dalam beberapa hal. Itulah yang patut direnungkan agar para guru tidak mengulangi kekeliruan dan memaksakan kemauan dan kehendaknya kepada anak dengan tidak memperhatikan kemampuan dan kebutuhan anak itu sendiri., (2) *egocentris*, sering dijumpai bahwa anak lebih mementingkan kemauannya sendiri, tidak peduli dengan urusan orang lain. Demikian pula dalam mempelajari nilai-nilai agama anak usia dini/TK terkadang belum mampu bersikap dan bertindak konsisten. Misalkan suatu ketika anak terlihat sangat rajin dan mau mengerjakan kegiatan ritual ibadah seperti kalau di sekolah belajar mengucapkan doa bersama, kalau di rumah seperti mengaji, pergi ke tempat ibadah, dan lain-lain, namun pada saat yang lain mereka berperilaku sebaliknya. Betapapun guru dan orang tua berulang kali mengingatkan dan menyuruh anak untuk melakukan kegiatan keagamaan, namun jika anak merasa malas dan lebih asyik bermain maka semua perintah dan anjuran tadi tidak dipedulikannya.

Memperhatikan sifat egosentris yang demikian maka sebagai guru sangatlah tepat apabila menganggap bahwa sifat tersebut merupakan hal yang wajar karena memang kondisi psikologis mereka yang masih labil dan belum matang. Para guru harus memaklumi hal itu, namun tidak berarti membiarkan tanpa upaya pada arah yang positif. Walaupun demikian guru tetap tidak boleh memaksakan kehendak sesuai dengan keinginannya sebab mereka boleh jadi pada kesempatan yang lain akan berubah sikapnya. Itulah labilitas psikologis anak yang perlu dipahami oleh guru dan juga orang tua, (3) *misunderstand*, yaitu anak akan sering mengalami salah paham/salah pengertian dalam memahami sesuatu dalam agama. Sebagai contoh berikut beberapa ilustrasi kasus anak yang mengalami kesalahpahaman dalam mempelajari ajaran agama. *Kasus 1* : ketika anak mendengar bahwa Allah itu Maha Besar maka akan muncul dalam pemahaman keliru dalam diri anak yang membayangkan bahwa Allah itu seperti raksasa. *Kasus 2*: ketika anak mendapat penjelasan bahwa Allah itu Maha Pemberi/Penyayang maka anak pun akan membayangkan bahwa dia akan diberi kue, es krim langsung dari Allah jika melakukan permohonan melalui bacaan doa. *Kasus 3* : Ketika anak mendengar bahwa Allah itu Maha Melihat maka juga akan terbayang dalam diri anak, sebesar apa mata Allah itu.

Ilustrasi tersebut tentunya harus dijadikan sebagai keadaan yang objektif yang ada pada diri anak, oleh karena itu guru perlu memahaminya sambil mengarahkan pemahaman yang tepat dengan tanpa mencemooh pemahaman anak yang seperti itu, (4) *Imitative*, yaitu anak banyak belajar dari apa yang mereka lihat secara langsung. Mereka banyak meniru dari apa yang pernah dilihatnya sebagai sebuah pengalaman belajar. Memperhatikan realitas semacam itu maka guru dan orang tua harus siap ditiru anak, oleh karena itu perlu menunjukkan contoh atau keteladanan yang baik dalam setiap ucapan, gerak-gerik, dan perbuatan.

Selanjutnya yang perlu diketahui bersama adalah bahwa dalam sejarah peradaban manusia eksistensi agama merupakan kebutuhan primer bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu secara akal sehat disepakati bahwa agama sangat

perlu ditanamkan dan dikembangkan sejak dini kepada anak-anak didik dalam berbagai institusi pendidikan, seperti institusi formal, nonformal, dan informal (Yani, 2007). Program PAUD/Taman Kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan yang pertama dalam lingkungan sekolah, keberadaannya sangat strategis untuk menumbuhkan jiwa keagamaan anak-anak agar mereka menjadi orang-orang yang taat, terbiasa berbuat baik, dan peduli terhadap segala aturan agama yang diajarkan kepadanya. Dalam kaitan ini guru dan orang tua harus terampil menyampaikan hal ini kepada anak didiknya agar tertanam dalam jiwa mereka kebutuhan akan nilai-nilai agama (Hidayat, 2007 : 7.3).

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, esensi pengembangan nilai-nilai agama di antaranya meliputi (1) pendidikan iman dan ibadah, artinya sejak usia dini/TK masalah keimanan sudah harus tertanam dengan kokoh pada diri anak, demikian pula praktek-praktek ibadah juga sudah mulai dibiasakan oleh pendidik dilatihkan pada anak, (2) pendidikan akhlak (moral), artinya sejak dini/TK anak sudah harus dikenalkan dan dibiasakan untuk bertutur kata, bersikap, dan berperilaku secara sopan serta dikenalkan keutamaan-keutamaan sifat terpuji (Yani dkk, 2002 : 118).

Program pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang secara terus-menerus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari anak di Taman Kanak-kanak. Melalui program ini diharapkan anak dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang dimaksud adalah meliputi pembentukan moral-agama, Pancasila, perasaan/emosi, hidup bermasyarakat, dan disiplin. Adapun tujuannya adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral-agama dan Pancasila. Sedangkan kompetensi yang ingin dicapai pada aspek pengembangan nilai-nilai agama adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal Tuhan, percaya akan ciptaan Tuhan, dan mencintai sesama (Hidayat, 2007 : 5.13).

Dalam konteks agama, setiap anak yang lahir dalam keadaan suci (fitrah), status fitrah ini berlangsung sampai ia dinyatakan telah habis masa usia anak-anaknya (kira-kira umur 12 tahun/usia tuntas SD), pada masa itu mereka belum memiliki beban kewajiban menjalankan ajaran agama. Namun demikian, tidak berarti pada masa itu anak dibiarkan saja pendidikan moral dan agamanya, malah pada masa itu ajaran agama menganjurkan agar anak sudah mulai dilatih untuk menjalankan sesuatu yang baik dan meninggalkan kebiasaan yang tidak baik, termasuk latihan menjalankan ritual ibadahnya. Jika dikaitkan dengan tujuan pengembangan nilai-nilai agama maka diharapkan akan tertanam benih-benih positif dalam diri anak, misalkan terbiasa bertutur kata secara sopan, berperilaku santun, menghargai dan menghormati orang lain, terbiasa menjalankan ajaran agama yang diyakini, dan lain sebagainya.

Menurut Badudu Zein dalam Hidayat (2007), anak adalah keturunan pertama setelah ibu dan bapak. Anak-anak adalah manusia yang masih kecil yang belum dewasa dan memiliki berbagai potensi laten untuk tumbuh dan berkembang. Potensi yang pertama adalah potensi jasmani yang berkaitan dengan fisik (motorik), dan

yang kedua adalah potensi rohani yang berkaitan dengan kemampuan intelektual dan spiritual, termasuk di dalamnya nilai-nilai agama. Oleh karena itu menurut hemat peneliti, para pendidik (guru dan orang tua) pada jenjang pendidikan prasekolah perlu mengenali dengan baik potensi-potensi yang ada pada diri anak, khususnya potensi intelektual dan spiritual. Manakala guru atau orang tua mengetahui dari sisi moralitas, anak memiliki kecenderungan berbuat tidak baik maka seyogyanya segera mengingatkan anak dengan bahasa kasih-sayang. Potensi positif hendaknya selalu dikembangkan dan potensi yang kurang baik diupayakan semaksimal mungkin segera hilang dari anak.

Dalam pengembangan nilai-nilai agama pada anak usia dini menurut Doe dan Walch (1998) ada 10 (sepuluh) prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan orang tua yang disebut dengan istilah Spiritual Parenting. Sepuluh prinsip tersebut adalah (1) ketahuilah bahwa Tuhan memperhatikan kita, (2) percaya dan ajarkan bahwa semua kehidupan berhubungan dan bertujuan, (3) simak apa kata anak, (4) gunakan kata-kata dengan hati-hati, (5) izinkan dan berilah dorongan terhadap impian, keinginan, dan harapan anak, (6) berilah sentuhan keajaiban pada hal-hal biasa, (7) jadilah cermin positif bagi anak, (8) ciptakan peraturan dalam struktur yang luwes, (9) lepaskan pergulatan yang menekan, (10) jadikan setiap hari sebagai sebuah awal yang baru (Winda dkk, 2008 : 3.7-3.10).

Sementara itu menurut Hidayat, nilai-nilai agama akan tumbuh dan berkembang pada jiwa anak melalui proses pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya sejak kecil. Seorang anak yang tidak memperoleh pendidikan dan pengetahuan nilai-nilai keagamaan sebagai pengalaman belajarnya akan dimungkinkan menimbulkan ketidakpedulian yang cukup tinggi dalam mengahayati apa yang dipelajarinya, seperti merasa tidak butuh, kurang tertarik, dan malas mempelajarinya. Lain halnya dengan anak yang mendapatkan pendidikan agama yang cukup dalam keluarganya, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat agamis, kawan sebayanya rajin beribadah, ditambah dengan pengalaman-pengalaman keagamaan di sekolah dan di tempat-tempat ibadah maka dengan sendirinya anak itu akan memiliki kecenderungan untuk hidup dengan warna dan kebiasaan nilai-nilai agama yang dianutnya. Anak juga akan terbiasa menjalankan ritual ibadah keagamaan dan merasa kecewa jika suatu saat tanpa unsur kesengajaan mereka tidak dapat menjalankan ibadah.

Rasa keagamaan dan nilai-nilai agama akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis dan fisik anak itu sendiri. Oleh karena itu sebagai guru atau orang tua seyogyanya saat melakukan aktivitas apapun perlu diwarnai dengan nilai-nilai agama. Misalkan kegiatan apapun di sekolah harus dimulai dan diakhiri dengan berdoa. Perhatian anak terhadap nilai-nilai dan pemahaman agama akan muncul manakala mereka sering melihat dan terlibat langsung dalam upacara-upacara keagamaan, melihat dekorasi dan keindahan tempat ibadah, rutinitas ritual orang tua dan lingkungan sekitarnya ketika menjalankan peribadatan. Sikap tersebut muncul pada diri anak seiring dengan berfungsinya

pendengaran, penglihatan, dan organ tubuh yang bisa mereka gerakkan untuk meniru apa yang mereka lihat dan ingin lakukan. Kita sering melihat anak menirukan sebuah kegiatan ritual yang dicontohnya dari orang dewasa, bertanya tentang sesuatu dari ajaran agama, dan ingin ikut dalam sebuah kegiatan ritual keagamaan (Hidayat, 2007 : 8.5).

Pada masa usia dini, pengembangan nilai-nilai agama menurut Ulwan juga dapat dilakukan dengan cara mengajak anak untuk membaca kalimat tauhid (ke-Esa-an Allah) secara bersama-sama, mengenalkan hukum halal dan haram sambil menjelaskan alasan-alasan dengan bahasa yang mudah ditangkap anak, menyuruh anak untuk beribadah, mendidik anak untuk mencintai rasul, keluarganya, dan membiasakan untuk mengaji al-Qur'an. Hal tersebut perlu dilakukan agar anak terikat dengan dasar-dasar keyakinan dan rukun Islam, dan agar anak selalu taat pada aturan-aturan agama seperti menjalankan shalat, dan lain-lain (Ulwan, 1992 : 10-11 ; Komarudin Hidayat, 2002).

Menurut Masitah dkk, pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik kondisi motorik, kecerdasan emosi, kecenderungan jamak (multi intelegence) maupun kecerdasan spiritual (Masitah dkk, 2007: 1.9). Dalam kaitan ini guru perlu mencari saluran-saluran yang dapat memenuhi kecerdasan-kecerdasan tersebut agar potensi anak dapat tumbuh dan kembang secara maksimal.

Sementara itu menurut Akbar dan Hawadi, masa kanak-kanak dalam konteks pendidikan di Indonesia dewasa ini sangat penting sebab gejala yang semakin umum dan meluas pada pendaftaran murid baru kelas 1 sekolah dasar (SD) perlu menyertakan raport TK/sejenisnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan prasekolah termasuk kegiatan pendidikan yang dipentingkan oleh penyelenggara pendidikan pada jenjang berikutnya. Di samping hal tersebut, pendidikan prasekolah juga membantu untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki jalur pendidikan sekolah (Akbar dan Hawadi, 2006 : 1-2).

Dengan demikian, mengacu pada tujuan pendidikan pada masa prasekolah tersebut yang di dalamnya terdapat tujuan peletakan dasar perkembangan sikap dan perkembangan rohani anak didik maka metode dan materi yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai agama pada anak sejak usia dini/TK sangat penting dilakukan agar kelak mereka memiliki kepribadian yang kokoh dan terbiasa untuk menjalankan sesuatu yang positif dalam interaksi sosialnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Para pendidik PAUD kabupaten Pasuruan sudah menunjukkan metode yang bervariasi dan memberikan contoh yang konkrit dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak didiknya yang berlatarbelakang etnis Jawa dan Madura, sekalipun ada beberapa hal yang dalam kajian psikologi perkembangan anak kurang

tepat dilakukannya. Dengan penggunaan metode yang variasi tersebut anak-anak juga merasa senang dan ceria dalam mengikuti proses pembelajaran.

Disarankan kepada para orang tua dan guru yang menangani anak usia dini agar meningkatkan pemahamannya lagi mengenai didaktik-metodik, khususnya pada tahap perkembangan anak usia dini. Di samping itu, dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama pada anak usia dini cara-cara yang menyenangkan agar lebih ditingkatkan lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Nasihih 'Ulwah, 2012 *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Tertemahan Arif Rahman hakim dkk, Insan kamil Solo
- Akbar, Reni dan Hawadi. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak* Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Asmawati, Luluk. 2008. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centres and Circle Time (BCCT) dalam Pendidikan Anak Usia Dini"*. Jakarta: Depdiknas
- Emzir, (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif, Ananlisis Data*, Jakarta:Rajawali Press
- Essa, Eva L. 2011. *Introduction to Early Childhood Education*. Canada: Wadsworth Cengage Learning
- Garvey. 1990. *Play: Developing Child*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Hidayat, Komarudin, dkk. 2002. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Hidayat, Otib Satibi. 2007. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hurlock, Elizabeth. 2010. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga
- Jackman, Hilda L.2010. *Early Education Curriculum*. Canada: Wadsworth Cengage Learning
- John W. Creswell, (2010) *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lexy J. Moleong, (2002) *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Masitah, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Mutiah, D. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Norman K Denzin dan Yvonna S Lincoln, (2009). *Handbook of, Qualitative Research*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- S. Nasution, (1996) *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito

Sujiono, Yuliani Nurani. 2013a. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.

Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup

Suyanto, dkk. 2003. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yani, Muhammad Turhan. 2007. *Pendidikan Berbasis Moral dalam Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Jurnal Pelangi Ilmu No.1, Vol. 2, UNESA.

Yani, Muhammad Turhan, dkk. 2002. *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Surabaya : UNESA Press.

Yudhistira, Siska Y. M. 2012. *Pendidikan Karakter dengan Metode Sentral*. Jakarta: Media Pustaka Sentra.

Yus, Anita. 2014. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup

Winda, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Ulwan, Abdullah Nasih. 1992. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Menurut Islam)*. Ter. Khalilullah Ahmas. Bandung : Remaja Rosdakarya.